

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pendirian Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPQ) *Ngaji Omah Mburi* Desa Tanjung Karang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus

Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPQ) *Ngaji Omah Mburi* didirikan oleh Ibu M dan suaminya pada masa pandemi covid 19 sekitar tahun 2020. Pembentukan TPQ ini berawal dari keprihatinan Ibu M dan suaminya terhadap anak-anak yang kurang mendapat perhatian orang tuanya selama masa pandemi. Beliau mengungkapkan bahwa anak-anak di sana dipegangi HP oleh orang tuanya dan sering menonton konten-konten yang belum pantas ditonton pada usia mereka. Akibatnya, mereka sering meniru hal-hal yang kurang pantas baik dari gaya bicara, sikap, dan tingkah lakunya. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua juga membuat mereka seperti terbelengkalai dan kurang perhatian. Tak jarang Ibu M menemukan mereka masih bermain di luar rumah hingga pukul 10 malam tanpa pengawasan orang tua. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi Ibu M dan suaminya untuk membangun TPQ *Ngaji Omah Mburi*.¹

Dalam TPQ *Ngaji Omah Mburi*, Ibu M mengajak anak-anak yang tinggal di sekitar rumahnya yang kebetulan kebanyakan adalah anak-anak *broken home* untuk mengaji bersama. Di sana mereka diajari mengaji menggunakan yanbu'a hingga Al-Qur'an dengan metode sorogan². Dengan metode ini, anak-anak akan maju satu per satu untuk menyetorkan bacaan yanbu'a dan Al-Qur'annya untuk kemudian dikoreksi oleh ustadz dan ustadzah. Dengan begitu, diharapkan mereka akan lebih mudah memahami cara membaca al-qur'an yang baik dan benar. Selain mengaji, Ibu M dan suaminya juga sering menyelipkan nasehat-nasehat tentang akhlaqul karimah

¹ Ibu M S.Psi,M.Si, wawancara oleh penulis, 22 Mei 2023

² Observasi di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Desa Tanjung Karang Jati Kudus, pada tanggal 12 Mei 2023

baik diawal, tengah, maupun akhir kegiatan. Hal ini dilakukan untuk membentuk perilaku sosial mereka menjadi lebih baik. Selain itu, di TPQ *Ngaji Omah Mburi* juga disediakan mainan-mainan tradisional seperti catur, dakon, bola, hula hoop, lompat tali, dan sepeda. Di sana juga disediakan air minum dan jajan yang dibagikan saat mereka pulang³. Dengan begitu diharapkan bisa menarik perhatian mereka sehingga lebih rajin dalam mengaji. Dengan adanya mainan-mainan tradisional tersebut juga diharapkan bisa mengalihkan perhatian mereka dari bermain HP.

2. Letak Geografis

TPQ *Ngaji Omah Mburi* berlokasi di Desa Tanjung Karang RT. 04, RW. 03 tepatnya di kediaman Bapak Musfiqurrohman selaku pendiri TPQ *Ngaji Omah Mburi* dan suami dari Ibu M. Letak TPQ ini cukup strategis karena dekat dengan Jalan Pantura sehingga akses untuk ke sana cukup mudah. Selain itu, TPQ ini juga dekat dengan pusat layanan kesehatan yaitu hanya berjarak 400 meter dari puskesmas Jati, dan 1 kilometer dari Rumah Sakit Mardi Rahayu. Kawasan wisata sejarah Museum Kretek juga hanya berjarak 2 kilometer dari TPQ ini. Adapun batasan-batasan wilayahnya adalah sebagai berikut :

- a. Berbatasan dengan Desa Getas Pejaten dan Jati Kulon di sebelah utara
- b. Berbatasan dengan Desa Loram kulon di sebelah timur
- c. Berbatasan dengan Desa Jetis Kapuan dan Kabupaten Demak di sebelah selatan
- d. Berbatasan dengan Desa Jati Wetan di sebelah barat⁴.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

- a. Visi
Membentuk generasi yang mencintai Al-Qur'an, berkarakter islami dan berakhlakul karimah.

³ Observasi di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Desa Tanjung Karang Jati Kudus, pada tanggal 12 Mei 2023

⁴“Profil Desa Tanjung Karang,” website Desa Tanjung Karang, 2017, <http://desa-tanjungkarang.kuduskab.go.id/index.php/profil/profil-wilayah.html>.

b. Misi

Mendidik anak agar mempunyai perilaku sosial yang baik dan berakhlakul karimah, memberikan tempat mengaji yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan

Menyiapkan generasi yang berakhlakul karimah dan mencintai Al-Qur'an, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.⁵

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi memiliki peran penting dalam suatu organisasi atau perusahaan. Struktur organisasi adalah susunan dari setiap posisi yang ada dalam suatu organisasi atau perusahaan dalam melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan⁶. Adapun struktur organisasi yang ada di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Tanjung Karang adalah sebagai berikut :

a. Pengasuh

b. Tenaga Pengajar

5. Keadaan Tenaga Pengajar dan Peserta Didik (Anak *Broken Home*)

a. Keadaan Tenaga Pengajar

Tenaga Pengajar yang berada di TPQ *Ngaji Omah Mburi* secara keseluruhan berjumlah 5 orang dengan rincian 2 orang pengasuh dan 3 orang tenaga pengajar.

Tabel 4.1 Data Tenaga Pengajar⁷

No	Nama	Jabatan
1	H Musfiqurrahman	Pengasuh
2	Ibu M S.Psi,M.Si	Pengasuh
3	Raudatun Afiah	Tenaga Pengajar
4	Sakinatun Najah	Tenaga Pengajar
5	Winda	Tenaga Pengajar

⁵ Ibu M S.Psi, M.Si, wawancara oleh penulis, 22 Mei 2023

⁶ Imam Muhtadin dan M Yusuf, *Perilaku Organisasi*, ed. oleh Moh Suardi (Azka Pustaka, 2023), <https://doi.org/978-623-8044-78-8>.

⁷ Ibu M S.Psi,M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 22 Mei 2023

Tenaga pengajar adalah orang yang bertugas membantu peserta didik dalam belajar. Tenaga pengajar bertugas memimpin jalannya pelajaran dan mengawasi setiap gerak-gerik anak yang ada di TPQ *Ngaji Omah Mburi* untuk kemudian ditegur dan diingatkan apabila melakukan kesalahan. Tenaga pengajar yang ada di TPQ *Ngaji Omah Mburi* adalah dari kalangan Mahasiswa IAIN Kudus yang bersedia membantu anak-anak di TPQ *Ngaji Omah Mburi*, tak hanya Mahasiswa aktif, alumni dari IAIN Kudus juga ada yang turut membantu dalam mengajar di TPQ tersebut.⁸

Tenaga pengajar disini tidak hanya bertugas mengajar saja, namun juga mengawasi anak-anak, menegur bila melakukan kesalahan, juga mengajak mereka bermain bersama. Roudatun Afiah salah seorang tenaga pengajar di TPQ *Ngaji Omah Mburi* mengungkapkan bahwa mengajak anak-anak bermain bersama penting untuk membangun kepercayaan mereka terhadap tenaga pengajar. Saat anak-anak merasa nyaman, mereka akan lebih mudah untuk diarahkan ke perilaku yang lebih baik.⁹

b. Keadaan Peserta didik

Secara keseluruhan jumlah anak yang mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi* ada 24 anak dengan berbagai latar belakang. Ada yang yatim atau piatu, keluarga yang kurang harmonis karna sering ada pertengkaran, kedua orang tuanya telah bercerai dan hanya tinggal dengan ayah atau ibunya, bahkan ada yang tidak diurus sama sekali oleh kedua orang tuanya dan dititipkan ke saudaranya. Namun begitu, ada pula beberapa anak yang memiliki keluarga lengkap dan harmonis yang ikut mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi* ini.¹⁰

Anak-anak tersebut secara bersama-sama mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi* ini setiap habis magrib untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an

⁸ Raudatun Afiah, wawancara oleh penulis , 31 Mei 2023

⁹ Raudatun Afiah, wawancara oleh penulis , 31 Mei 2023

¹⁰ Ibu M S.Psi, M.Si, wawancara oleh penulis, 22 Mei 2023

yang baik dan benar juga untuk mendapat bimbingan perilaku sosial yang baik dan akhlaqul karimah sebagai bekal untuk mereka kelak dalam bermasyarakat.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Konseling Behavioral di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Desa Tanjung Karang, Jati, Kudus

Anak merupakan generasi masa depan yang akan meneruskan perjuangan kita membangun Bangsa. Untuk itu, anak harus dididik dan ditempa sejak dini untuk mempersiapkan diri mereka di masa depan. Dalam hal ini peran keluarga terutama kedua orang tua sangatlah penting untuk membimbing dan menuntun mereka. Namun sayangnya, tidak semua anak beruntung bisa memiliki keluarga yang utuh dan lengkap. Beberapa anak harus mengalami nasib kurang beruntung karena ketidakhadiran orang tuanya untuk membimbing dan menemani tumbuh kembangnya atau biasa kita sebut dengan anak-anak *broken home*.

Begitulah yang dialami oleh beberapa anak yang tinggal di Desa Tanjung Karang, beberapa anak di sana harus hidup tanpa bimbingan orang tuanya karena beberapa hal. Ada yang karena orang tuanya sudah meninggal, bercerai, atau bahkan sengaja ditelantarkan oleh orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu M yaitu :

“Setelah ditelisik lebih dalam ternyata memang anak-anak yang seperti itu adalah anak-anak yang keluarganya kurang lengkap jadi kurang mendapat perhatian orang tua. Ada yang yatim, ada yang piatu, ada yang kedua orang tuanya cerai, sampai ada yang ditelantarkan kedua orang tuanya, di sini hanya dititipkan ke Omnya”.¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas kita dapat mengetahui bahwa ketidakhadiran orang tua dalam pertumbuhan anak mempunyai akibat buruk bagi tumbuh kembang mereka. Mereka kehilangan sosok pembimbing

¹¹ Ibu M S.Psi,M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 22 Mei 2023

sehingga mereka tumbuh tanpa panutan yang bisa mereka contoh. Akibatnya mereka mencari panutan dari konten-konten yang mereka lihat dari HP. Hal tersebutlah yang menyebabkan mereka memiliki perilaku sosial yang kurang baik. Tutur kata mereka menjadi kasar karena kurangnya bimbingan orang tua. Mereka juga sering berkelahi, adu mulut, dan bermain kasar dengan teman-temannya.

Oleh sebab itu didirikanlah TPQ *Ngaji Omah Mburi* sebagai wadah untuk membimbing anak-anak *broken home* tersebut agar memiliki perilaku sosial yang lebih baik, belajar akhlaqul karimah, juga membimbing mereka agar mampu belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di TPQ ini anak-anak juga akan didampingi oleh ustadz dan ustadzah yang dengan sabar akan membimbing mereka agar menjadi anak yang sholeh-sholehah juga berakhlaqul karimah. Di TPQ *Ngaji Omah Mburi* juga diterapkan konseling behavioral untuk membentuk perilaku sosial mereka. konseling behavioral yang diterapkan di TPQ *Ngaji Omah Mburi* adalah sebagai berikut :

a. Penguatan Positif

Penguatan positif diberikan agar anak-anak bisa mempertahankan perilaku positif yang sudah ada. Penguatan positif dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, senyuman, uang atau hadiah agar anak-anak bisa merasa lebih dihargai sehingga bisa mempertahankan perilaku positif yang sudah dilakukan. Penguatan positif yang diberikan di TPQ *Ngaji Omah Mburi* adalah sebagai berikut :

1) Pujian

Kak Afiah mengungkapkan bahwa agar anak-anak bisa konsisten dalam melakukan hal positif maka diberikan pujian agar mereka merasa lebih dihargai dan mau mempertahankan hal positif yang sudah dilakukan.

“Dalam mendidik anak-anak disini supaya merasa lebih dihargai biasanya kita memuji mereka, pujian-pujian untuk hal kecil misalnya karna mereka datang lebih awal,

atau karna berpakaian rapi, dengan begitu anak-anak akan merasa lebih dihargai.”¹²

Hal serupa juga diungkapkan Ibu M yaitu :

“Saat mereka berbuat baik misalnya pakai sarung, pakai peci, kita puji wah ganteng sekali kamu, dulu kan mereka mau ngaji seperti mau main mbak, pakai celana pendek, tidak pakai peci, jadi karna sekarang mau jadi kita puji. Atau saat masuk TPQ langsung salim ke bapak ibu guru kita puji pinter sekali, nek udah dipuji kan besoknya mereka ketagihan berbuat seperti itu lagi. mereka merasa lebih dihargai mbak, seperti diperhatikan, karna mungkin beberapa dari mereka kurang diperhatikan saat di rumah, sekarang ngaji di sini ada yang memperhatikan kan seneng mereka”.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan pujian mempunyai arti penting dalam membentuk perilaku anak. Dengan dipuji anak akan merasa lebih dihargai sehingga mereka mau mempertahankan perilaku positif tersebut.

2) Memberikan Hadiah

Selain pujian, penguatan positif yang diberikan di TPQ *Ngaji Omah Mburi* juga berupa hadiah-hadiah kecil agar anak-anak bisa lebih semangat berperilaku positif. Ibu Ulfa salah seorang Wali Murid di TPQ *Ngaji Omah Mburi* mengungkapkan :

“Nggeh mbak kemarin baru dapet kaos sama peci buat ngaji soalnya pecinya Abdul kan sudah sobek, Alhamdulillah Abdul jadi seneng, semoga Ibu M rejekinya lancar terus”¹³

¹² Raudatun Afiah, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

¹³ Ibu Ulfa, Wawancara Oleh Penulis, 2 Juni 2023

Dari pernyataan Bu Ulfa tadi bisa disimpulkan bahwa Abdul sudah mau mengaji memakai peci walaupun pecinya sudah sobek, oleh karena itu pihak TPQ memberikan peci baru agar Abdul lebih sregap mengaji memakai dan pakaian yang sopan.

b. Pemberian *Reward*

Reward atau ganjaran adalah suatu bentuk penghargaan atau apresiasi yang diberikan karena anak telah berprestasi atau melakukan hal positif. *Reward* yang diberikan di TPQ *Ngaji Omah Mburi* adalah memberikan hadiah kecil, uang, atau hal yang paling diinginkan anak-anak agar mereka bisa lebih semangat dalam melakukan perilaku positif. Sedangkan penerapan *reward*nya adalah sebagai berikut :

1) Memenangkan Lomba

Selain mengaji, di TPQ *Ngaji Omah Mburi* juga diadakan lomba-lomba untuk memperingati hari-hari besar seperti hari kemerdekaan Indonesia. Lomba-lomba yang diadakan pun cukup mendidik yaitu lomba menghafal juz amma, menghafal pancasila, estafet air, dan makan krupuk. Pemenang bagi lomba-lomba tersebut akan diberi *reward* atau hadiah agar mereka lebih semangat.

“biasanya kalau ada acara 17an anak-anak yang besar-besar juga yang mengusulkan membuat lomba, dan lomba-lomba apa saja yang mau digelar. Kemarin itu ada lombanya ada lomba menghafal juz amma, menghafal pancasila, estafet air, ada lomba makan krupuk juga. Nanti pemenangnya kita kasih hadiah, hadiahkecil-kecilan seperti alat tulis yang penting anak-anak semangat.”¹⁴

Dengan memberikan hadiah atas lomba-lomba yang disebutkan di atas, akan dapat meningkatkan jiwa kompetitif anak dalam hal positif seperti menghafal juz amma dan menghafal

¹⁴ Ibu M S.Psi,M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

pancasila. Selain itu, kegiatan lomba estafet air juga mampu meningkatkan kerja sama dan solidaritas anak-anak karena diadakan secara beregu atau berkelompok.

Walaupun sederhana, hadiah-hadiah tersebut akan bernilai penting bagi anak-anak dan dianggap berharga karena hadiah kecil dari seorang guru merupakan wujud kasih sayang dan perhatian dari seorang guru kepada muridnya. Hal ini sesuai dengan :

“Hadiah-hadiah kecil dan sederhana dari seorang guru inilah yang sebenarnya bisa membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Nah karena perasaan dihargai inilah yang akhirnya menimbulkan semangat untuk berperilaku positif”¹⁵

2) Dapat Memenuhi Tantangan

Di TPQ *Ngaji Omah Mburi* juga sering diberi tantangan melakukan perilaku positif dalam jangka waktu tertentu dengan reward sesuatu yang paling diinginkan anak-anak. contohnya jika bisa rajin mengaji selama satu bulan dan *manut* pada Bapak Ibu guru maka akan diberi hadiah ziarah bareng dan wisata ke *water boom* tapi jika sehari saja membantah maka hadiahnya batal dan harus mengulang dari awal. Hal ini dilakukan agar anak-anak bisa mempunyai kebiasaan baik berupa rajin mengaji dan taat pada guru/orang tua.

“...dulu pernah mereka pengen sekali ziarah bareng dan wisata ke water boom jadi kita turuti dengan syarat mereka harus rajin dan manut sama bapak ibu guru selama satu bulan. Saat mereka sehari saja nakal dan tidak manut maka hadiahnya batal dan harus mengulang dari awal . dengan cara ini harapannya anak-anak bisa punya kebiasaan

¹⁵ Ibu M S.Psi, M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

baru seperti lebih rajin mengaji dan taat sama bapak ibu guru mbak.¹⁶”

Tak hanya itu, untuk mengajarkan anak agar bisa puasa ramadhan full, Pak Musfiqurrahman memberikan tantangan bahwa anak yang bisa puasa full satu bulan akan mendapat uang seratus ribu. Selain bisa mengajarkan puasa, hal ini juga bisa meningkatkan jiwa kompetitif anak dalam berperilaku positif contohnya puasa ramadhan.

“kadang bapak itu ngasih tantangan ke anak-anak mbak kalau bisa sregep ngaji dan manut selama 1 bulan akan dikasih hadiah atau kalau ada yang bisa puasa full satu bulan nanti dikasih hadiah seratus ribu. karna itu kan anak-anak akan berlomba-lomba untuk bisa puasa full, untuk bisa sregep, untuk bisa manut walaupun tujuannya untuk hadiah tapi kalau perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang kan bisa jadi kebiasaan”.

Dari pernyataan-pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan memberi reward seperti hadiah, uang, atau hal yang diinginkan anak-anak akan memberikan rasa nyaman dan lebih dihargai bagi anak sehingga mendorong mereka melakukan perilaku positif tersebut kembali. Memberikan tantangan juga bisa melatih anak-anak dalam berperilaku positif dalam jangka waktu tertentu sehingga bisa membentuk kebiasaan baik bagi mereka.

c. Pemberian *Punishment*

Teguran diberikan agar anak-anak bisa menyadari perbuatan salah yang sudah mereka lakukan sehingga tidak mengulanginya lagi. Teguran juga bertujuan untuk mendisiplinkan anak-anak dari perbuatan yang tidak seharusnya mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu M yaitu:

¹⁶ Ibu M S.Psi, M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

“Nah yang kami lakukan saat anak-anak kurang disiplin itu dengan ditegur. Misalnya ada anak yang minum sambil berdiri kita tegur “Mas nek minum sambil duduk”, atau saat anak-anak geger sendiri saat tadarusan, kita tegur juga “Mas/Mbak nek *wayahe* tadarusan ikut, jangan *guyon* saja sama temennya” seperti itu”.

Kak Afiah menambahkan bahwa mereka memilih cara teguran karena emosi anak yang belum stabil dan cenderung merajuk jika mereka merasa tersinggung. Walau begitu, saat anak-anak tidak bisa diatasi dengan teguran, mereka akan mendiamkan anak-anak dan tidak merespon kenakalan-kenakalan yang mereka lakukan agar mereka bisa berfikir sendiri bahwa mereka lakukan salah.

“Kalau anak sudah tidak mempan lagi ditegur biasanya kita biarkan saja biar mereka berfikir sendiri yang mereka lakukan itu sudah benar atau salah. Soalnya anak-anak buat masalah itu buat cari perhatian saja, kalau tidak diperhatikan malah biasanya akan jadi lebih *manut*”.¹⁷

Selain itu untuk mendisiplinkan anak-anak juga dilakukan dengan cara membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak-anak yang ngaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi*.

“kalau untuk mendisiplinkan anak-anak di sini kita ada jadwal mengaji dan tata tertib mbak”.¹⁸

Peraturan dibuat agar anak-anak mengetahui batas-batas apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan begitu, mereka akan lebih disiplin dan teratur.

¹⁷ Raudatun Afiah, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

¹⁸ Raudatun Afiah, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

2. Deskripsi Hasil Penerapan Konseling Behavioral di TPQ Ngaji Omah Mburi Tanjung Karang, Jati, Kudus

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa di TPQ *ngaji Omah Mburi* juga diselipkan konseling behavioral untuk membentuk perilaku sosial mereka agar menjadi lebih baik. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya konseling behavioral yang sudah dilakukan, berikut adalah hasil penerapan konseling behavioral di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Tanjung Karang dalam membentuk perilaku sosial anak korban *broken home* :

a. Patuh

1) Patuh pada orang tua

Setelah mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi* ketaatan anak-anak terhadap orang yang lebih tua semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Pak Kamto sebagai salah seorang tetangga yang tinggal di sekitar TPQ *Ngaji Omah Mburi* :

“sekarang saya lihatnya udah lebih baik, dulu nek ditegur malah mbantah mbak, sekarang udah bisa dinasehatin. Dulu nek dinasehatin misalnya “Mas nek main jangan dorong-dorongan nek jatuh” itu jawabnya malah “*Sopo koe ngakon-ngakon*” haha tapi sekarang udah jarang bantah”.¹⁹

Hal ini juga diungkapkan salah seorang wali murid yang mengatakan bahwa :

“Nek Bagus itu anaknya memang manut mbak dari dulu, ditambah ngaji teng mriki tambah taat lagi, nek dimintai tolong mboten nate mbantah malah nawani mbak”.²⁰

Sedangkan Ibu Ulfa salah seorang wali murid yang lain mengatakan bahwa keponakannya terkadang masih membantah saat dinasehati.

¹⁹ Pak Kamto, Wawancara Oleh Penulis, 4 Juni 2023

²⁰ Ibu Dewi, Wawancara Oleh Penulis, 2 Juni 2023

“nek taat belum terlalu mbak, masih sering mbantah nek dikasih tau, tapi nek dimintai tolong sekarang mau”.²¹

Dari pernyataan-pernyataan di atas kita tahu bahwa ketaatan anak-anak di TPQ *Ngaji Omah Mburi* tanjung karang semakin meningkat setelah ikut mengaji di TPQ ini. Walaupun ada anak yang belum sepenuhnya patuh, tapi sudah mengalami peningkatan dari yang dulunya membantah saat dimintai pertolongan, sekarang sudah lebih patuh.

2) Patuh Pada Peraturan

Untuk meningkatkan kedisiplinan anak-anak di TPQ *Ngaji Omah Mburi* maka dibentuklah peraturan-peraturan yang wajib untuk ditaati. Peraturan di sini ada peraturan tertulis seperti wajib memakai peci bagi laki-laki, memakai gamis atau rok bagi perempuan, mengikuti tadarus, dan berbicara yang sopan. Ada juga peraturan yang tidak tertulis seperti makan dan minum sambil duduk dan membereskain mainan sehabis dipakai.

Dalam segi berpakaian, anak-anak sudah menunjukkan perubahan yang cukup baik. Mereka yang tadinya berangkat mengaji sepertimau bermain (tidak berpeci, celana pendek, perempuan memakai celana dan baju ketat) sekarang sudah mau mengikuti peraturan yang sudah dibuat.

“Perubahannya walaupun sedikit tapi ada mbak, namanya merubah perilaku seseorang itu tidak bisa instan tapi perlahan. Pertama terkait pakaian, dulu itu anak-anak kalau ngaji seperti mau main, pakai baju pendek celana pendek, yang perempuan juga pakainya celana nggak rok bajunya juga ketat, tp sekarang Alhamdulillah sudah lebih rapi, yang laki-laki sudah mau pakai peci

²¹ Ibu Ulfa, Wawancara Oleh Penulis, 2 Juni 2023

dan celana yang perempuan sudah pakai gamis atau rok.”²²

Anak-anak juga sudah mau mengikuti tadarus bersama sebelum mengaji. Walaupun masih ada anak yang diam saja saat tadarus namun itu dikarenakan mereka belum bisa membaca juz amma. Hal ini tentu sudah menunjukkan banyak perubahan dari yang tadinya mengobrol dan bermain sendiri pada saat tadarus. Ini sesuai dengan pernyataan Ibu M yang mengatakan bahwa :

“Yang kedua terkait tadarus sebelum mengaji, di sini sebelum pembelajaran kita ajak anakanak membaca surat-surat pendek dulu mbak, dulu saat tadarusan anak-anak malah sering bermain dan mengobrol dengan temannya. Alhamdulillah sekarang lebih tertib walaupun ada beberapa anak yg diam saja saat tadarus tapi itu karna mereka belum bisa baca juz amma.”²³

Selain itu, setelah bermain anak-anak sekarang sudah bisa bertanggung jawab merapikan mainan-mainan yang sudah digunakan. Hal ini tentu sudah menunjukkan perubahan yang baik dari mereka yang dulunya hanya mau bermain namun tidak mau membereskannya.

“ah dulu anak-anak setelah main ditinggal begitu saja mainannya, Alhamdulillah sekarang sudah mau tanggung jawab membereskan”²⁴

Selain itu, di TPQ juga diajarkan kesopanan dasar seperti makan dan minum sambil duduk. Ibu M mengatakan bahwa dulunya mereka sering makan dan minum sambil berdiri, berjalan bahkan sambil

²² Ibu M S.Psi,M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

²³ Ibu M S.Psi,M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

²⁴ Ibu M S.Psi,M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

mengobrol. Namun sekarang mereka sudah mau makan dan minum sambil duduk, walaupun ada beberapa anak yang masih makan dan minum sambil berdiri namun saat diingatkan mereka akan langsung duduk untuk melanjutkan makan dan minumannya.

“makan dan minum juga sekarang sambil duduk dulunya sambil berdiri kadang sambil jalan, sambil ngobrol, Alhamdulillah karna sering ditegur sekarang mau sambil duduk.”²⁵

Dari pernyataan-pernyataan di atas kita ketahui bahwa anak-anak di TPQ *Ngaji Omah Mburi* sudah bisa mentaati peraturan-peraturan yang ada di TPQ baik yang tertulis maupun tidak, namun ada sebagian kecil anak-anak yang belum bisa mentaati beberapa peraturan seperti tadarusan karena belum bisa membaca juz amma, atau makan dan minum sambil duduk. Namun hal itu tidak mempengaruhi anak-anak lain untuk mentaati peraturan, mereka juga langsung taat saat diingatkan oleh Bapak Ibu guru yang mengajar di sana untuk makan dan minum sambil duduk.

b. Ramah

Seseorang dikatakan ramah apabila dia memiliki kemampuan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Ibu M selaku pengasuh TPQ *Ngaji Omah Mburi* mengungkapkan bahwa cara bermain anak-anak di sekitar TPQ *Ngaji Omah Mburi* terutama anak-anak *broken home* sangat memprihatinkan dan berbahaya. Beliau mengatakan :

“Dulu mbak kalau njenengan tahu anak-anak disini mainnya ngeri, kalau main tangan temennya kadang ditekuk, kepalanya ditekuk, bahkan ada yang pernah laporan ke saya kalau ada yang betengkar bawa senjata tajam bawa golok katanya Alhamdulillah gak sampai terluka karna dipisah warga, ada yang ngece

²⁵ Ibu M S.Psi,M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

nama orang tua akhirnya bertengkar, Alhamdulillah sekarang sudah tidak ada main-main kasar lagi, tapi kalau ngece nama Bapak kadang saya masih sering dengar.”²⁶

Selain mengaji, di TPQ *Ngaji Omah Mburi* juga diajarkan untuk saling menghormati dan rukun dengan temannya. Kata-kata yang sering diucapkan oleh Ibu M adalah

“Jika kamu tidak ingin dipukul maka jangan memukul, Jika kamu tidak ingin dihina maka jangan menghina”²⁷.

Oleh karena itu,perlahan mereka menyadari bahwa berkelahi itu tidak baik dan berbahaya sehingga mereka sudah jarang bertengkar.Ibu Ulfa mengungkapkan bahwa dulu keponakannya sering dibully karena tidak punya orang tua. Namun, sekarang ejekan-ejekan itu sudah jarang terjadi.

“Abdul itu sering dijadiin kalah-kalahan mbak, sering dihina karna nggak punya orang tua,apalagi kan Abdul pindahan tadinya di Papua, tapi Alhamdulillah udah banyak temennya. Yang menghina satu dua anak masih ada tapi sekarang lebih banyak yang rukun”²⁸

Selain itu, interaksi anak-anak dengan teman-temannya sebelum mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi* bisa dikatakan kurang. Hal ini dikarenakan mereka terlalu sibuk bermain HP dan jarang bermain di luar. Konten-konten yang mereka tonton pun merupakan konten yang belum saatnya ditonton diusia mereka sehingga berakibat buruk bagi perkembangan perilaku sosial mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu M yaitu :

²⁶ Ibu M S.Psi,M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

²⁷ Ibu M S.Psi,M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

²⁸ Ibu Ulfa, Wawancara Oleh Penulis, 2 Juni 2023

“Selain itu, anak-anak itu selalu pegang HP, kemanapun, mainpun bawa HP mbak. Dan yang mereka tonton itu konten-konten yang belum saatnya mereka tonton, jadinya apa? Mereka bicaranya suka kasar, sering menunjukkan jari tengah bahkan pada orang tua, mereka juga joget-joget yang tidak senonoh lah sampean paham sendiri”²⁹

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa perilaku anak sebelum mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi* cukup memprihatinkan karena cara bermain mereka yang kasar dan berbahaya. Selain itu, kebiasaan mereka bermain HP juga membuat mereka menjadi anak yang individual dan kurang dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Akibatnya, mereka menjadi kasar dan menunjukkan perilaku kurang baik seperti berbicara kasar, menunjukkan jari tengah, juga joget-joget yang kurang baik. Namun, setelah mendapat pendidikan di TPQ *Ngaji Omah Mburi*, perilaku mereka berangsur membaik. contohnya sudah jarang bertengkar dengan teman-temannya.

Selain interaksi dengan teman-teman sebayanya, di TPQ *Ngaji Omah Mburi* juga diajarkan untuk ramah dan menghormati orang yang lebih tua. Kak Afiah sebagai salah satu tenaga pengajar di TPQ *Ngaji Omah Mburi* mengungkapkan perbedaan mereka saat awal mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi* hingga sekarang. Beliau mengungkapkan dulu saat bertemu di jalan mereka cenderung acuh tak acuh seperti tidak kenal namun sekarang mereka bersikap lebih ramah dengan menyapa dan mengucapkan salam saat tidak sengaja bertemu dengannya di jalan.

“dulunya biasa saja kak kaya gak kenal, tapi sekarang kalau ketemu sering menyapa “Bu” kadang “Assalamu’alaikum Bu” gitu”³⁰

²⁹ Ibu M S.Psi,M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 22 Mei 2023

³⁰ Raudatun Afiah, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

Pak Kamto juga mengatakan hal serupa, beliau mengungkapkan :

“Nek yang perempuan bagus-bagus mbak, nek ketemu kadang manggil kadang salam, nek yang laki-laki jarang yang seperti itu, paling anak-anak tertentu tok.”³¹

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa anak-anak di TPQ *Ngaji Omah Mburis* sudah memiliki sikap ramah seperti menyapa orang lain saat bertemu di jalan, lebih rukun, dan sering bermain dengan teman-temannya. Walaupun ada anak laki-laki yang masih acuh tak acuh saat tidak sengajabertemu dengan orang lain, tapi hal itu tidak mempengaruhi sikap ramah nak-anak yang lain.

c. Inisiatif

Perilaku inisiatif bisa ditandai dengan kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat atau masukan pada orang lain. Selain itu, perilaku inisiatif juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengorganisasikan atau mengatur teman-temannya. Ibu M dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa belum semua anak memiliki kemampuan tersebut. Hanya beberapa anak saja yang memilikinya. Hal ini dibuktikan dengan :

“..tapi kalau yang gede misalnya ada yang sudah SMP itu biasanya bisa membantu ibu bapak guru mendisiplinkan temannya yang rame, biasanya kalau ada acara 17an anak-anak yang besar-besar juga yang mengusulkan membuat lomba, dan lomba-lomba apa saja yang mau digelar.”³²

Dari pernyataan di atas, anak-anak yang memiliki kemampuan mengorganisasikan kelompok dan menyampaikan pendapat adalah anak-anak yang usianya sudah lebih besar dari anak-anak lain. Kemampuan mengorganisasikan kelompok ditunjukkan

³¹ Pak Kamto, Wawancara Oleh Penulis, 4 Juni 2023

³² Ibu M S.Psi,M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

dengan kemampuan anak membantu mendisiplinkan teman-temannya yang gaduh saat mengaji. Sedangkan kemampuan menyampaikan pendapat ditunjukkan dengan usulan anak-anak mengenai lomba apa saja yang akan digelar dalam acara 17 Agustusan.

d. Simpatik

Sikap simpatik bisa ditunjukkan dengan kepedulian seseorang pada orang lain. Ibu M mengungkapkan bahwa anak-anak sudah memiliki kepedulian pada orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan kepedulian anak terhadap temannya yang sakit atau terjatuh dengan memberikan minum dan membelikan obat.

“Kalau dulu mbak saat ada temannya yang sakit misalnya jatuh saat bermain respon mereka pasti ditertawakan, tapi sekarang mereka sudah bisa inisiatif sendiri ada yang mengambilkan minum, ada yang membelikan obat. Saat ada guru yang menyapu mereka sekarang juga menawarkan diri untuk membantu padahal dulunya mereka acuh tak acuh.”³³

Dari kutipan wawancara di atas Ibu M mengungkapkan bahwa anak-anak dulunya saat ada yang terluka justru ditertawakan namun sekarang mereka mau membantu. Hal ini menunjukkan peningkatan solidaritas dan kepedulian anak-anak terhadap teman-temannya.

Hal ini juga diungkapkan oleh Kak Afiah sebagai salah satu tenaga pengajar di TPQ *Ngaji Omah Mhuri*. Beliau mengungkapkan :

“Kalau sekarang Alhamdulillah bagus kak, saya biasanya kalau nyapu dibantuin, kadang anak-anak juga menawarkan diri buat beliin jajan untuk dibagikan pas pulang, kalau dulu malah kaya gak perduli kak”³⁴

³³ Ibu M S.Psi,M.Si, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

³⁴ Raudatun Afiah, Wawancara Oleh Penulis, 31 Mei 2023

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa anak-anak mempunyai kepedulian terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Ditunjukkan dengan kemauan mereka membantu Kak Afiah yang sedang menyapu TPQ.

Tak hanya di TPQ, kepedulian anak membantu orang lain juga terjadi di rumah. hal ini diungkapkan oleh Ibu Dewi sebagai salah satu wali murid di TPQ *Ngaji Omah Mburi*, beliau mengungkapkan :

“nggeh mbak, sakniki lebih sregep, riyen nek diken ngaji keset sakniki ngaji teng mriki sregep, anake kula Alhamdulillah mboten nate mbantah, kadang malah nawani kula badhe ngrewangi masak, nyapu, ngoten mbak”³⁵

Dari pernyataan tersebut Ibu dewi mengungkapkan bahwa anaknya sekarang menjadi lebih rajin dan sering menawarkan bantuan untuk membantunya memasak dan menyapu rumah.

Pak Kamto sebagai tetangga di sekitar TPQ juga mengungkapkan bahwa ia kerap kali menerima bantuan dari anak-anak TPQ saat ia kerepotan.

“Mau mba, saya kan kadang butuh bantuan masukin air ke rumah biasanya Hakim itu tanpa diminta udah bantuin, kalau yg lain baru-baru ini mau bantu tapi kalau Hakim dari dulu nek saya butuh bantuan langsung dibantu.”³⁶

Pak Kamto mengungkapkan bahwa sebelumnya hanya Hakim salah seorang murid di TPQ *Ngaji Omah Mburi* yang mau membantunya saat kerepotan, tapi baru-baru ini anak-anak lain juga turut membantunya saat butuh bantuan. Hal ini menunjukkan peningkatan kepekaan anak-anak terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan, terbukti yang dulunya hanya satu anak yang mau membantu sekarang anak-anak lain

³⁵ Ibu Dewi, Wawancara Oleh Penulis, 2 juni 2023

³⁶ Pak Kamto, Wawancara Oleh Penulis, 4 Juni 2023

juga mau membantu Pak Kamto saat membutuhkan bantuan.

3. Deskripsi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Konseling Behavioral di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Tanjung Karang, Jati, Kudus

Pemberian konseling behavioral dalam pembelajaran di TPQ *Ngaji Omah Mburi* telah memberikan manfaat dalam pembentukan perilaku sosial anak-anak di sekitarnya terutama anak-anak korban *broken home*. Namun dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang mendukung juga menghambat pelaksanaan konseling behavioral di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Tanjung Karang. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Semangat dari Pengasuh dan Tenaga Pengajar

Ibu M mengungkapkan hal yang membuatnya terus bertahan dalam membimbing anak-anak yang ada di sekitar rumahnya adalah semangat untuk membantu orang lain. Beliau merasa bahwa membantu orang-orang disekitarnya merupakan kewajibannya sebagai tetangga. Sebagai orang yang berpendidikan tinggi beliau menganggap bahwa pendidikan itu tidak ada artinya jika tidak bisa bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

“Faktor pendukung yang pasti adalah semangat berbagi. Hidup ini untuk apa sih nek nggak untuk berbagi. Kita sebagai orang yang beruntung bisa sekolah tinggi seharusnya juga mau membantu orang-orang disekitar kita supaya ilmu kita lebih bermanfaat.”³⁷

Dari pernyataan tersebut Ibu M mengungkapkan bahwa hidup dan pendidikan tinggi yang ia miliki tidak ada artinya jika tidak digunakan untuk membantu orang lain agar ilmunya lebih bermanfaat. Hal tersebutlah yang menjadi

³⁷Ibu M S.Psi, M.Si, wawancara oleh penulis, 31 Mei 2023

penyemangat bagi Ibu M dan suaminya untuk terus membantu anak-anak disekitar rumahnya terutama anak-anak korban *broken home*.

2) Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat di sekitar TPQ *Ngaji Omah Mburi* Tanjung Karang juga menjadi faktor pendukung terlaksananya pembelajaran di TPQ ini. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat beragam dari dukungan materi maupun non materi. Dukungan materi diantaranya ada yang memberikan bantuan air minum pada awal pembentukan TPQ ini. Dukungan non materi yaitu keikutsertaan masyarakat dalam mengingatkan anak-anak apabila melakukan kesalahan di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ibu M yaitu :

“...walaupun tidak semua suka tapi juga tidak ada yang menentang pembangunan TPQ ini, bahkan ada beberapa warga yang mau bantu ngasih air minum buat anak-anak dulu pas awal2 bangun TPQ.selain itu, tetangga biasanya negur anak-anak pas salah itu kan sebuah dukungan juga.”³⁸

Dari pernyataan itu Ibu M mengungkapkan bahwa walaupun tidak semua orang mendukung, tapi tidak ada yang menentang pembangunan TPQ *Ngaji Omah Mburi*. Bahkan ada beberapa tetangga yang memberi bantuan air minum juga mau mengingatkan saat ada anak yang berbuat salah.Hal tersebut membuktikan kepedulian masyarakat terhadap perkembangan perilaku sosial anak-anak di Desa Tanjung Karang terutama anak-anak korban *broken home*.

3) Dukungan orang tua/wali murid

Contoh dukungan orang tuaatas pendirian TPQ *Ngaji Omah Mburi* adalah lewat kepercayaan mereka menitipkan anak mereka untuk belajar mengaji di TPQ ini. Beberapa orang tua terkadang

³⁸ Ibu M S.Psi, M.Si, wawancara oleh penulis, 31 Mei 2023

ada yang mengantarkan anaknya untuk mengaji dan menunggunya hingga pulang.

“...biasanya ada ibu-ibu yang nganter anaknya ngaji itu kan bentuk dukungan orang tua, bentuk kepercayaan mereka kepada kita begitu mbak”³⁹

Dari kutipan wawancara di atas Ibu M mengatakan bahwa orang tua yang mengantar anaknya mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi* merupakan bentuk dukungan terhadap TPQ *Ngaji Omah Mburi* dalam mendidik anak-anak mereka.

b. Faktor Penghambat

1) Latar belakang anak yang berbeda

Anak-anak yang mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi* mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Bukan hanya anak-anak yatim atau piatu saja, tapi ada yang kedua orang tuanya bercerai, atau bahkan ditelantarkan kedua orang tuanya. Anak-anak yang keluarganya utuh dan harmonis juga turut mengaji di TPQ ini. Oleh karena itu perkembangan emosi anak-anaknya pun berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu M yaitu :

“mungkin karna latar belakang anak yang berbeda. Ada yang yatim, piatu, orang tuanya cerai, ada juga yang keluarganya utuh ngaji di satu tempat kan perkembangannya pasti beda-beda, cara menghadapinya juga beda-beda makanya kita agak kebingungan dalam mendidik mereka secara bersamaan”⁴⁰.

Dari kutipat wawancara tersebut Ibu M mengungkapkan bahwa karena latar belakang anak-anak yang berbeda maka perkembangan mereka juga akan berbeda sehingga cara menghadapinya juga

³⁹ Ibu M S.Psi, M.Si, wawancara oleh penulis, 31 Mei 2023

⁴⁰ Ibu M S.Psi, M.Si, wawancara oleh penulis, 31 Mei 2023

berbeda, hal itulah yang membuatnya kebingungan dalam mendidik mereka secara bersamaan.

2) Waktu mengaji yang singkat

Singkatnya waktu mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi* juga mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak-anak yang mengaji di sana. Pembentukan perilaku sosial terutama bagi anak korban *broken home* membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih. Waktu mengaji yang cukup singkat yaitu sehabis magrib sampai isya dirasa kurang cukup untuk membentuk perilaku sosial anak-anak. Ibu M mengungkapkan :

“waktu ngajine yang sebentar mbak, Cuma dari habis magrib sampe adzan isya’, nek Cuma sebentar nanti mereka sampe rumah main HP lagi perilakunya yang kurang baik juga balik lagi, selain itu, di sekolah nek temennya perilakunya kurang baik nanti tertular lagi, jadi waktu segitu untuk membentuk perilaku sebenarnya masih kurang mbak”⁴¹

Dari Pernyataan di atas Ibu M menjelaskan bahwa karena waktu mengajinya yang singkat memberikan kemungkinan bahwa anak-anak akan meniru perilaku kurang baik dari HP atau dari teman-temannya di sekolah.

3) Tenaga pengajar yang kurang kompeten

Salah satu syarat seorang pengajar dikatakan kompeten adalah apabila dia sudah memiliki sertifikat mengajar dan jam terbangnya dalam mengajar sudah tinggi. Sedangkan tenaga pengajar yang mengajar di TPQ *Ngaji Omah Mburi* kebanyakan masih berstatus mahasiswa dan belum memiliki sertifikat untuk mengajar.

Selain itu, usia mereka yang masih muda berkisar umur 17-20 tahun dan emosional yang tinggi membuat mereka kadang terpancing

⁴¹ Ibu M S.Psi, M.Si, wawancara oleh penulis, 22 Mei 2023

amarahnya karena tingkah laku anak-anak di TPQ ini terutama anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu M yaitu :

“Terus yang ketiga guru-gurunya masih remaja, pengalaman ngajarnya juga baru sedikit. Anak muda kan emosinya masih menggebu-gebu mbak ketemu anak-anak *broken home* yang Nuakal kan pasti kadang-kadang emosi, anak-anak nek dimarahin malah nesu tidak mau ngaji, jadi itu merupakan salah satu faktor penghambat juga.”⁴²

Dari pernyataan tersebut Ibu M menjelaskan bahwa kurangnya pengalaman mengajar, usia yang masih muda dan emosi yang tinggi membuat tenaga pengajar terkadang terbawa emosi, sedangkan anak-anak di TPQ *Ngaji Omah Mburi* yang mudah merajuk dan tidak mau mengaji menjadi salah satu penghambat pendidikan di TPQ *Ngaji Omah Mburi*.

Namun begitu, karena kepedulian mereka terhadap anak-anak korban *broken home* di TPQ ini membuat mereka tetap semangat dan sabar dalam mendidik anak-anak di TPQ *Ngaji Omah Mburi* ini agar menjadi anak yang pandai membaca Al-Qur'an , berakhlaqul karimah, dan memiliki perilaku sosial yang baik.

⁴² Ibu M S.Psi, M.Si, wawancara oleh penulis, 31 Mei 2023

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Konseling Behavioral di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Desa Tanjung Karang, Jati Kudus

Konseling behavioral merupakan salah satu cabang konseling yang tujuannya untuk merubah tingkah laku manusia. I Gusti Bagus dalam jurnal yang berjudul Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013 / 2014 mengungkapkan bahwa perilaku seseorang sebenarnya dapat dirubah melalui kontrol dan rangsangan dari luar⁴³. Ada beberapa metode dalam konseling behavioral dalam membentuk perilaku sosial seseorang. Contoh metodenya adalah melalui penguatan positif, *reward*, dan *punishment* yang juga diterapkan di TPQ *Ngaji Omah Mburi*.

a. Penguatan Positif

Namora Lumongga Lubis dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Ilmu Konseling dalam Teori dan Praktik mengungkapkan bahwa penguatan positif adalah tehnik konseling dengan memberikan hadiah atau penghargaan tepat setelah perilaku yang diinginkan muncul⁴⁴. Penguatan positif dapat diberikan dalam bentuk pujian, senyuman, uang, atau hadiah lain agar anak-anak bisa mempertahankan perilaku yang sudah terbentuk. Di TPQ *Ngaji Omah Mburi* bentuk penguatan positif yang diberikan adalah pujian dan memberikan hadiah.

1) Pujian

Contoh pujian yang diberikan adalah saat ada anak yang sopan dengan salaman pada Bapak dan Ibu guru saat baru masuk kelas akan dipuji dengan kata “pintar sekali”, atau saat anak yang mau membantu membersihkan kelas akan dipuji dengan kata “rajin sekali kamu” dengan begitu anak-anak akan merasa lebih dihargai sehingga bisa mempertahankan perilaku positif tersebut.

⁴³Bagus et al., “Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013 / 2014.”

⁴⁴Lubis, *Memahami Dasar-dasar konseling dalam Teori dan Praktik*.

2) Memberikan hadiah

Selain pujian, penguatan positif yang diberikan di TPQ *Ngaji Omah Mburi* adalah hadiah. Contohnya adalah ada seorang anak yang mau memakai peci saat mengaji walaupun pecinya sobek maka pihak TPQ memberikan peci baru agar anak tersebut bisa lebih rajin mengaji dan memakai pakaian yang sopan.

b. Pemberian *Reward*

Reward adalah bentuk penghargaan atau apresiasi yang diberikan karena seorang murid yang telah berprestasi atau melakukan perbuatan yang terpuji⁴⁵. Dengan memberikan *reward* diharapkan anak-anak dapat mempertahankan perilaku positif dan prestasi yang telah dilakukan. *Reward* yang diberikan di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Tanjung Karang adalah dengan memberikan hadiah kecil, uang, dan hal yang paling diinginkan anak-anak. Sedangkan penerapan *reward* di TPQ *Ngaji Omah Mburi* adalah sebagai berikut :

1) Memenangkan Lomba

Di hari-hari besar seperti peringatan kemerdekaan Indonesia di TPQ *Ngaji Omah Mburi* biasanya di adakan lomba seperti hafalah juz amma, pancasila, makan krupuk, dan estafet air dimana anak yang menang akan memperoleh hadiah sebagai bentuk penghargaan atau *reward* yang diberikan.

2) Dapat Memenuhi Tantangan

Untuk membentuk kebiasaan baru anak-anak agar bisa lebih rajin mengaji dan patuh pada orang tua dan peraturan, pengasuh TPQ *Ngaji Omah Mburi* memberikan tantangan jika anak-anak bisa rajin mengaji selama satu bulan dan patuh pada Bapak dan Ibu guru maka akan diberikan hadiah yang paling mereka inginkan yang pada saat itu adalah ziarah bersama dan wisata ke *water boom* namun jika sekali saja mereka tidak patuh maka

⁴⁵Hamid, "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam."

hadiahnya batal dan harus mengulangi dari gari pertama.

Selain itu, untuk membentuk anak-anak yang rajin berpuasa ramadhan, maka diberi tantangan dimana yang bisa berpuasa penuh 30 hari akan mendapat uang seratus ribu rupiah.

c. Pemberian *Punishment*

Punishment atau hukuman diberikan dengan tujuan agar anak-anak sadar bahwa hal yang dilakukannya adalah salah sehingga mereka tidak akan mengulanginya lagi dikemudian hari⁴⁶. *Punishment* atau hukuman yang diberikan di TPQ *Ngaji Omah Mburi* adalah berupa teguran. Contoh : saat anak-anak nyelonong saja saat lewat di depan guru maka akan ditegur “Mas saat lewat di depan orang yang lebih tua itu menunduk sambil bilang *amit Pak*, atau *amit Bu gitu*”.

Teguran *diberikan* agar anak dapat menyadari bahwa perbuatannya salah sehingga mereka bisa memperbaikinya menjadi lebih baik. Hukuman yang diberikan di TPQ *Ngaji Omah Mburi* hanya berupa teguran karena mempertimbangkan emosi anak-anak *broken home* yang kurang stabil dan mudah tersinggung. Jika mereka dihukum atau dimarahi mereka akan mengamuk dan tidak mau ngaji lagi. Oleh karena itu diberikan *punishment* berupa teguran agar proses belajar-mengajar bisa terus berlangsung.

2. Analisis Hasil Penerapan Konseling Behavioral di TPQ *Ngaji Omah Mburi Tanjung Karang, Jati, Kudus*

Untuk mengetahui hasil dari penerapan konseling behavioral di TPQ *Ngaji Omah Mburi*, kita harus mengetahui apakah ada perbedaan dari perilaku sosial anak-anak sebelum dan sesudah diterapan konseling behavioral di sini. *Crutchfield* dan *Ballachey* dalam artikel yang berjudul Bahan Ajar M.K Psikologi Anak dalam Penjas PGSD membagi perilaku sosial berdasarkan sifat-

⁴⁶Hamid.

sifat dan pola respon antar pribadi yang diantaranya adalah Patuh, Ramah, Inisiatif, dan Simpatik.⁴⁷

a. Patuh

Patuh adalah suatu keadaan dimana anak menurut saat diarahkan atau diberi nasehat. Perilaku patuh ini sudah dimiliki oleh anak-anak yang mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi* terbukti dengan kepatuhan anak-anak saat dinasehati oleh tenaga pengajar, tetangga dan orang tuanya saat di rumah.

b. Ramah

Orang berkepribadian ramah biasanya hangat, mudah bersosialisasi, dan periang⁴⁸. Sebagai tanda bahwa anak suka bersosialisasi adalah saat anak sering menyapa orang lain saat tak sengaja bertemu. Anak-anak di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Tanjung Karang sudah menunjukkan perubahan dari yang tadinya acuh tak acuh saat bertemu orang lain menjadi lebih ramah dan mau menyapa.

Selain itu, kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan temannya sudah lebih meningkat. Hal ini terbukti dengan anak-anak yang lebih memilih bermain dengan teman-temannya daripada hanya bermain HP di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak semakin meningkat daripada sebelumnya karena interaksi dengan teman-temannya juga semakin meningkat.

c. Inisiatif

Perilaku inisiatif ditandai dengan kemampuan anak-anak dalam mengorganisasikan kelompok juga memberikan masukan pada orang lain⁴⁹. Walaupun tidak semua anak memiliki sifat ini, namun beberapa anak menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat tersebut. Contohnya adalah ada beberapa anak yang mampu menertibkan teman-temannya saat tidak bisa tenang saat tadarusan. Selain itu, setiap ada kegiatan misalnya 17 Agustusan, beberapa anak akan

⁴⁷Krech dan Ballachey, “Bahan Ajar M.K Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD.”

⁴⁸Krech dan Ballachey.

⁴⁹Krech dan Ballachey.

- mengusulkan untuk diadakan lomba dan memberi masukan lomba apa saja yang akan dilaksanakan
- d. Simpatik

Orang yang simpatik biasanya lebih murah hati dan peduli pada orang lain⁵⁰. Kepedulian anak terhadap orang lain ditunjukkan dengan perhatian anak saat temannya terluka dengan memberikan air minum dan membelikan obat bagi temannya. Selain itu, anak juga tak segan menawarkan bantuan saat melihat orang tua atau tetangganya membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di TPQ *Ngaji Omah Mburi* sudah memiliki sikap simpatik karena kepeduliannya terhadap orang lain.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan Konseling Behavioral di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Tanjung Karang, Jati, Kudus

Dalam melaksanakan suatu program dan kegiatan pasti ada faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi terlaksananya program atau kegiatan tersebut. Dalam melaksanakan kegiatan mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi* juga terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang mendukung keberhasilan suatu kegiatan. Dalam hal ini yang menjadi faktor pendukung adalah Berikut secara singkat akan dijelaskan faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di TPQ *Ngaji Omah Mburi*.

1) Semangat dari Pengasuh dan Tenaga Pengajar

Bentuk semangat dalam membantu orang lain oleh para tenaga pengajar dan pengasuh TPQ *Ngaji Omah Mburi* adalah mereka tak hanya bertindak sebagai guru namun juga sebagai orang tua dan teman bagi anak-anak. Jadi mereka akan bertindak sebagai orang tua dengan merapikan

⁵⁰Krech dan Ballachey.

pakaian mereka atau mendengar curhatan-curhatan mereka, tak jarang saat ada anak yang terlibat perkelahian tenaga pengajar harus meleraikan dan menenangkan mereka. Sedangkan sebagai teman, tenaga pengajar akan ikut serta dalam permainan mereka dan menghidupkan suasana agar permainan terasa menyenangkan. Di usia tenaga pengajar yang masih muda berkisar 17- 20 tahun tentu hal tersebut akan terasa sulit, tapi berkat kegigihan dan semangat untuk membantu orang lain mereka tetap istiqomah mengajar hingga sekarang.

2) Dukungan Masyarakat

Dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang ditulis oleh Ari Sofia dijelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku anak-anak⁵¹. Oleh karena itu, lingkungan yang baik tentu juga akan memberikan dampak yang baik bagi tumbuh kembang anak-anak. Lingkungan atau masyarakat di sekitar TPQ *Ngaji Omah Mburi* dapat dibilang cukup peduli terhadap perilaku anak-anak terutama anak-anak korban *broken home*. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat terhadap pembentukan TPQ *Ngaji Omah Mburi* dengan memberikan bantuan materi maupun non materi.

Dukungan materi contohnya adalah bantuan air minum untuk anak-anak di TPQ. Sedangkan bantuan non materi contohnya kesediaan masyarakat untuk mengingatkan anak-anak apabila melakukan perbuatan yang kurang baik di lingkungan masyarakat.

3) Orang Tua atau Wali Murid yang mendukung

Bentuk dukungan orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah dengan mempercayai anak atau keluarga mereka untuk mengaji di TPQ *Ngaji Omah Mburi*. Hal ini juga bentuk

⁵¹Ari Sofia, Nopiana Nopiana, dan Suryadi Suryadi, "Study Deskriptif Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 600, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.467>.

dukungan orang tua terhadap pendidikan di TPQ *Ngaji Omah Mburi*. Kesiediaan orang tua untuk mengantar jemput anaknya saat mengaji juga merupakan bentuk dukungan terhadap anaknya dan pendidikan di TPQ *Ngaji Omah Mburi*.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala hal yang menghambat terlaksananya suatu program atau kegiatan. Dalam pembelajaran di TPQ *Ngaji Omah Mburi* terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya sebagai berikut :

1) Latar belakang anak yang berbeda

Anak dengan latar belakang orang tua yang berbeda-beda baik itu segi ekonomi, kesibukan, ataupun hal lain akan mempengaruhi prestasi belajar anak⁵². Kemampuan anak *broken home* dan berkeluarga utuh dalam memahami pelajaran dan nasehat akan berbeda. Anak dari keluarga *broken home* cenderung akan membantah dan susah untuk dinasehati hal ini tentu akan berakibat buruk bagi anak-anak yang keluarganya utuh namun mengaji di TPQ ini karena dikhawatirkan perilaku buruk dari anak-anak *broken home* tadi akan menular padanya.

2) Waktu Mengaji yang Singkat

Waktu mengaji yang singkat menjadi salah satu faktor yang menghambat pembentukan perilaku sosial anak-anak di TPQ *Ngaji Omah Mburi*. Hal ini dikarenakan waktu mereka berinteraksi di luar TPQ jauh lebih banyak dari pendidikan yang diberikan di TPQ ini. Hal ini dapat memungkinkan hal-hal yang merusak didikan yang sudah diberikan di TPQ *Ngaji Omah Mburi*. Misalnya, mereka bertemu dengan teman-temanyang nakal dan membuat mereka terpengaruh untuk mengikutinya.

⁵²Siska Eko Mawarsih, Susilaningih, dan Nurhasan Hamidi, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo," *Jupe Uns* 1, no. 3 (2013): 5, <https://core.ac.uk/download/pdf/290553005.pdf>.

3) Tenaga Pengajar yang Kurang Kompeten

Guru merupakan salah satu faktor penunjang dalam perkembangan moral dan perilaku anak-anak⁵³. guru merupakan orang tua selama di sekolah/TPQ yang bertanggung jawab dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak untuk menjadi lebih baik. Guru yang kurang kompeten dapat menghambat keberhasilan pendidikan yang dilakukan TPQ *Ngaji Omah Mburi* adalah suatu lembaga pendidikan yang mana tenaga pengajar yang ada di dalamnya adalah merupakan mahasiswa dari IAIN Kudus yang masih muda. Sekitar 17-20 tahun. Karena usianya yang masih muda inilah yang membuat mereka terkadang tersulut emosi dalam menghadapi anak-anak. Anak yang dimarahi biasanya akan merajuk dan sulit untuk diarahkan sehingga proses pendidikan akan terhambat.

Selain itu, karena masih dibangku kuliah, mereka kurang memiliki pengalaman dalam mengajar. Karena kurangnya pengalaman inilah yang membuat mereka terkadang kebingungan dalam menghadapi anak-anak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal itulah yang juga dapat menghambat keberhasilan pembentukan perilaku sosial anak korban *broken home* di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Tanjung Karang.

⁵³Sofia, Nopiana, dan Suryadi, “Study Deskriptif Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun.”